

BAB LIMA

KESIMPULAN

Konsumerisme adalah paham yang menganggap bahwa kebahagiaan dan kepuasan dapat ditemukan dalam kegiatan mengonsumsi yang menjadikan seseorang melakukan proses konsumsi secara berlebihan. Dalam budaya konsumerisme, tujuan manusia mengonsumsi bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan demi mempertahankan hidup, tetapi manusia mengonsumsi berdasarkan apa yang menjadi keinginannya. Konsumerisme seolah-olah mengajarkan kepada manusia bahwa kebahagiaan dan kepuasan dapat diperoleh di dalam barang-barang atau jasa yang dikonsumsi, sehingga jika manusia ingin memperoleh rasa bahagia dan puas yang besar, manusia harus melakukan kegiatan konsumsi.

Fenomena konsumerisme saat ini terus bergerak dan berkembang di tengah masyarakat. Kehadirannya pun sering kali tidak dipandang sebagai suatu ancaman, permasalahan, atau pun ketidakwajaran. Hal ini terjadi karena konsumerisme telah meresap ke dalam kehidupan manusia tanpa disadari. Ketidaksadaran inilah yang sebenarnya membuat manusia menjadi semakin terikat dengan pola hidup konsumtif. Konsumerisme mengakibatkan manusia cenderung senang untuk melakukan kegiatan mengonsumsi secara berlebihan tanpa mementingkan nilai kegunaan dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Manusia rela mengeluarkan anggaran yang tidak sedikit demi mendapatkan apa yang menjadi keinginannya.

Terkait dengan sikap tersebut, kebaruan menjadi hal yang sangat didambakan dan harus diperoleh.

Manusia beranggapan bahwa kegiatan konsumsi dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan. Keinginan untuk memperoleh kebahagiaan dan kepuasan merupakan suatu kewajiban, namun menjadikan konsumerisme sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan adalah sikap yang salah. Produsen memanfaatkan kebutuhan-kebutuhan manusia dan menawarkan berbagai janji melalui strategi-strategi pemasaran untuk mendapatkan keuntungan.

Konsumerisme memang menjanjikan kebahagiaan dan kepuasan, namun semua janji tersebut bersifat ilusi yang tidak mungkin dapat bertahan lama. Kebahagiaan dan kepuasan yang ditemukan adalah kepuasan singkat yang justru menuntun manusia untuk mencari lagi kebahagiaan dan kepuasan dalam kegiatan konsumsi lainnya. Hal ini menyebabkan tindakan konsumtif manusia akan terus berputar sampai manusia menemukan sumber kebahagiaan dan kepuasan sejati, yang sebenarnya tidak akan pernah ditemukan dalam barang atau jasa. Ajaran yang diajarkan oleh konsumerisme bertentangan dengan pengajaran Alkitab, yaitu kepuasan sejati manusia hanya dapat ditemukan di dalam Allah.

Produsen dengan sengaja merancang strategi-strategi pemasaran guna menarik dan menggoda konsumen untuk mengonsumsi produk yang ditawarkan. Melalui strategi-strategi yang digunakan, produsen memperlihatkan dan menawarkan janji-janji yang akan diperoleh konsumen jika mengonsumsi produk yang ditawarkan. Strategi-strategi yang ada sengaja dirancang untuk terus menggerakkan hasrat konsumen untuk mengonsumsi sehingga tanpa sadar

konsumen semakin tenggelam dalam pola hidup konsumerisme. Di sisi lain, hal ini memperlihatkan bahwa manusia adalah makhluk yang mudah untuk dipengaruhi dan digodai.

Mudahnya manusia untuk digodai dengan berbagai strategi yang dilakukan produsen menandakan bahwa manusia memiliki suatu permasalahan di dalam dirinya. Sikap manusia yang konsumtif menunjukkan bahwa manusia sedang melakukan suatu pencarian akan identitas diri dan rasa bahagia serta puas di dalam hidup. Konsumerisme mengajarkan kepada manusia bahwa identitas diri seolah menjadi sesuatu yang bisa dibeli sehingga manusia menjadikan konsumerisme sebagai sumber identitas bagi diri. Dengan bersikap konsumtif manusia berusaha untuk menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang berharga dan supaya memperoleh penerimaan serta pengakuan dari orang lain. Hanya saja identitas yang diperoleh manusia melalui konsumerisme merupakan identitas yang rapuh dan memungkinkan manusia untuk berganti-ganti peran sesuai dengan apa yang diinginkan dirinya dan sesuai dengan apa yang diinginkan lingkungan sosial.

Konsumerisme menunjukkan bahwa manusia memiliki permasalahan terkait dengan hal-hal yang bersifat batiniah atau spiritual, yaitu manusia mempunyai suatu kekosongan di dalam diri dan memiliki kerinduan untuk merasa penuh dan puas. Sikap konsumtif manusia menunjukkan bahwa manusia belum menemukan kebahagiaan dan kepuasan secara penuh di dalam barang-barang yang dikonsumsi. Justru tanpa manusia sadar, sesungguhnya konsumerisme sedang menarik manusia untuk menjauh dari sumber kepuasan yang sejati. Ketidaksadaran manusia bahwa dirinya telah salah jalan mengingatkan bahwa manusia sesungguhnya adalah

ciptaan yang berdosa. Keberdosaan membuat manusia gelap mata dan mengakibatkan struktur relasi manusia dengan Allah menjadi terbalik. Selain itu, dosa juga membuat manusia jatuh ke dalam penyembahan berhala karena manusia menggantikan posisi Allah sebagai sumber kepuasan dengan barang-barang atau jasa yang dikonsumsi.

Pengajaran yang diberikan oleh konsumerisme tidak sesuai dengan apa yang Alkitab ajarkan. Sejatinya identitas manusia telah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah. Manusia adalah seorang penatalayan yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola apa yang Allah berikan kepada manusia. Identitas ini seharusnya membuat manusia dapat hidup dengan penuh tanggung jawab di hadapan Allah. Sebagai seorang penatalayan, tidak seharusnya manusia bersikap egois dan hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Manusia perlu untuk memperhatikan sesama dan ciptaan lainnya. Identitas ini mengingatkan kembali bahwa manusia sejatinya adalah ciptaan yang bergantung penuh kepada Allah Sang Pencipta.

Manusia perlu menyadari bahwa dirinya bukanlah pemilik segala sesuatu. Manusia juga perlu untuk kembali menyadari bahwa sejatinya manusia adalah ciptaan yang bergantung kepada Allah. Berbeda dengan konsumerisme, Alkitab mengajarkan bahwa sesungguhnya hanya Allah yang dapat mengisi dan memenuhi kekosongan di dalam diri manusia. Dengan kata lain, hanya Allah yang menjadi sumber kepuasan yang sejati bagi manusia sehingga lubang atau kekosongan di dalam diri manusia tidak akan pernah dapat diisi oleh konsumerisme. Dengan kembali melihat dan menyadari apa yang diajarkan Alkitab terkait identitas diri dan sumber kebahagiaan dan kepuasan sejati, manusia setidaknya memiliki dasar

berpikir tentang bagaimana harus menyikapi konsumerisme yang kehadirannya dekat dengan kehidupan manusia.